

BAB V

KONSEP RANCANGAN

5.1. Tema Rancangan

Dalam merancang karya arsitektur perlu adanya proses perencanaan, salah satunya adalah menentukan tema. Pada bab ini akan dijelaskan tentang pemilihan tema rancangan yang akan diaplikasikan pada perancangan Pusat Seni dan Budaya. Diharapkan hasil rancangan ini sesuai dan mampu mempresentasikan kegiatan seni dan budaya yang ada di Kabupaten Kediri melalui berbagai elemen rancang.

5.1.1. Pendekatan Tema

Dalam menentukan tema rancangan, pendekatan tema lebih dahulu ditinjau melalui masalah dan kondisi sosial ataupun arsitektural sebuah wilayah. Untuk itu, pada bangunan Pusat Seni dan Budaya sendiri memiliki latar belakang tema rancangan yang dijabarkan melalui fakta, isu, dan tujuan yang antara lain sebagai berikut:

A. Fakta

- Berkembangnya seni dan budaya baik dari segi komunitas maupun individu tidak diimbangi dengan fasilitas yang tersedia
- Aktifitas event seni dan budaya dilakukan di tempat yang kurang sesuai
- Belum adanya bangunan pusat seni dan budaya di Kabupaten Kediri
- Bangunan ditujukan untuk masyarakat lokal, wisatawan domestik maupun mancanegara

B. Isu

- Menyediakan bangunan Pusat Seni dan Budaya yang menarik masyarakat dan dapat mendukung fungsi bangunan
- Kurangnya event rutin seni dan budaya yang ada di Kabupaten Kediri
- Belum adanya bangunan berkarakter simbolik seni dan budaya khas Kabupaten Kediri

C. Tujuan

- Memberikan visualisasi akan gedung kesenian dan kebudayaan yang dapat menarik dan berkesan bagi masyarakat saat melihatnya, serta menyediakan fasilitas

penunjang yang dapat melengkapi dan meramaikan bangunan pusat seni dan budaya

- Menghadirkan bangunan pusat seni dan budaya bagi pegiat seni dan budaya di Kediri sebagai sarana pelestarian, pengembangan kegiatan seni dan budaya.

5.1.2. Penentuan Tema Rancangan

Berdasarkan analisis pendekatan fakta, isu, dan tujuan maka diperoleh sebuah tema rancangan yaitu “*Hangrungkebi Seni Budaya Kediri*” memiliki makna menjaga seni budaya Kediri, berdasarkan dari kata pada pepatah Jawa Hangrungkebi juga memiliki makna melestarikan. Maksud dari tema tersebut yakni rancangan dapat menjadi tempat untuk ikut menjaga seni budaya Kediri dengan cara mewadahi dan memfasilitasi kegiatan seni budaya sehingga warisan seni budaya tersebut dapat terus lestari.

Dengan tema konsep “*Hangrungkebi Seni Budaya Kediri*” diaplikasikan dengan cara membuat identitas bangunan *Pusat Seni dan Budaya* yang unik dengan pengimplementasian berupa bentuk bangunan yang merupakan kolaborasi dari bentuk seni tradisional yang di transformasi menjadi bentuk geometri sehingga menciptakan ruang dalam, sirkulasi, ataupun ruang luar yang dapat digunakan sebagai pengarah ataupun fasilitator dari pola perilaku pelaku seni dan budaya kabupaten Kediri. Melalui tema ini dapat tercipta *Pusat Seni dan Budaya* yang dapat dijadikan sebagai sarana pelaku seni dan budaya untuk berkreasi, berinteraksi, dan berkolaborasi sehingga menghasilkan karya yang kreatif.

5.2. Pendekatan Rancangan

Perancangan bangunan ditekankan pada kenyamanan dan keindahan setiap aspek bangunan, sehingga bisa menarik minat pengunjung agar bangunan yang dihadirkan pun dapat untuk mengalami keberlanjutan melalui perancangan bangunan yang terancang. Pendekatan perancangan bangunan juga digunakan untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai, yang dimana dalam perancangan Pusat Seni dan Budaya ini mempunyai tujuan utama untuk memperkenalkan seni budaya kabupaten Kediri. Oleh karena itu, digunakan pendekatan perancangan arsitektur simbolik.

Arsitektur simbolik ini dimaksudkan untuk mendapatkan bentuk yang dapat diingat dan menjadi simbol mengenai bangunan ini merupakan bangunan kesenian dan kebudayaan, sehingga ketika masyarakat melihat pertama kali dapat memahami bahwa bangunan ini merupakan bangunan kesenian dan kebudayaan. Dalam pembentukan arsitektur simbolik,

menurut Bonta (Wiley, 1980), desain didasarkan pada kenyataan bahwa suatu pola harus ditempatkan sebagai sinyal pada setiap objek atau bentuk fisik yang dituju. Karena itu merupakan salah satu bentuk usaha seorang arsitek untuk memberikan ide, gagasan dan konsep kepada orang-orang yang melihat melalui bentuk bangunannya.

Menurut Schirmbeck. E. (1987) ada beberapa prinsip-prinsip perancangan simbolisme dalam arsitektur, yaitu:

- Menciptakan ruang yang berbeda guna untuk mengingatkan orang pada “ruang”. Seperti halnya melakukan kombinasi dari unit-unit denah sama dalam pengaturan yang berbeda. Yang pengorganisasiannya dibuat ruang-ruang sempit dengan ruang-ruang lebar.
- Pencampuran fungsi yang dimana pengaturan tata guna yang berbeda dalam batas sebuah bangunan dan hubungan langsung dari zona-zona lain.
- Rancangan bentuk yaitu merancang menurut bayangan yang terbentuk oleh bangunan dan mengorientasikan bangunan sesuai dengan arah angin atau dapat juga dengan cara alokasi dan juga orientasi matahari.
- Pembeda dan penentuan identitas yang dimana suatu ruangan melalui penerangan alami.
- Peralihan dari suatu volume ke volume lain maksudnya adalah bagaimana mengintegrasikan dari ruang-ruang interior dan eksterior.

5.3. Metode Perancangan

Metode yang dipilih dalam perancangan adalah metode transformasi oleh Antoniades. Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur hingga tahap akhir. perubahan dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang. tiga jenis strategi transformasi arsitektur antara lain (Antoniades, 1990):

1. Transformasi tradisional

Merupakan bentuk transformasi paling sederhana melalui penyesuaian terhadap batasan-batasan artistik, eksternal (konteks lingkungan), dan internal (fungsi, program ruang, struktur, dll) .

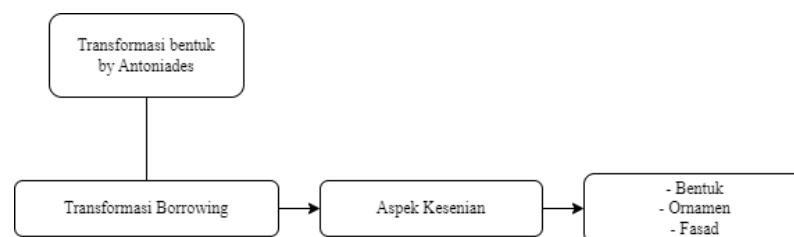
2. Transformasi peminjaman (borrowing)

Proses transformasi yang dilakukan melalui eksplorasi bentuk objek-objek yang tidak berhubungan dengan bangunan. seperti lukisan, patung, dll. sambil terus menerus mencari kedalaman interpretasinya dengan memperhatikan kelayakan aplikasi dan validitasnya.

3. Transformasi Dekonstruksi atau dekomposisi

Susunan yang ada dirombak untuk mencari cara baru dalam mengkombinasikan tatanan baru dan menggubah kemungkinan dan susunan baru dengan strategi structural dan komposisi yang baru.

Melalui pertimbangan fungsi, tujuan, dan tema besar perancangan, Metode yang digunakan pada rancangan adalah transformasi *borrowing* yang diambil dari fragmentasi kesenian dan kebudayaan Kediri. Transformasi *borrowing* digunakan sebagai metode penentuan bentuk massa dan beberapa ornamen pada bangunan yang diambil dari benda-benda/hasil budaya lokal berbentuk fisik seperti: ornamen, hasil seni, dll yang memiliki nilai-nilai folosofi serupa dengan tema yang telah diangkat.



Gambar 5. 1. Alur penerapan konsep
Sumber: Analisis penulis, 2022

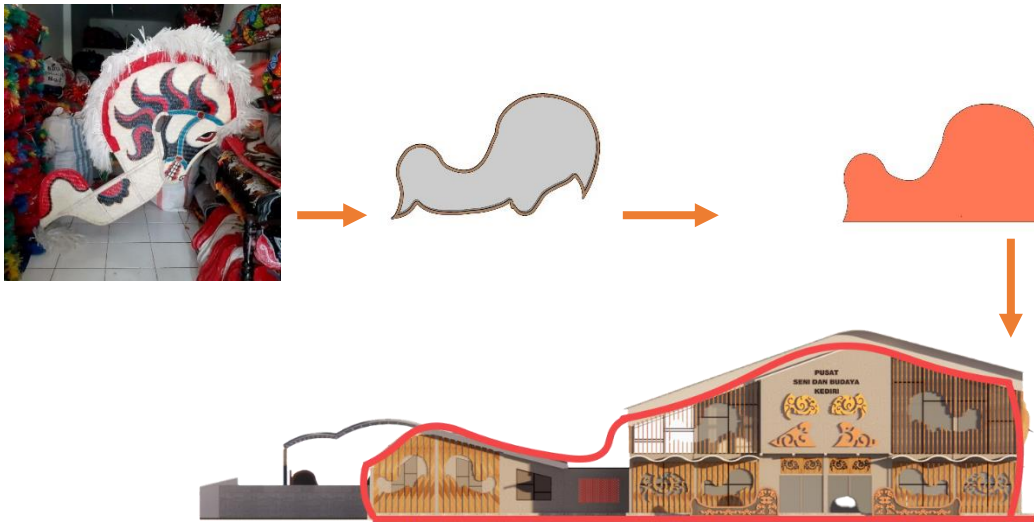
5.4. Konsep Rancangan

Konsep perancangan bangunan berangkat dari fakta dan isu dalam perancangan Pusat Seni dan Budaya yang dimana dapat memberikan solusi terkait hal-hal tersebut. Konsep perancangan juga memberikan arahan dalam menentukan gambaran pra-desain sehingga perancangan bangunan tidak keluar dari batasan-batasan yang telah dibuat sebelumnya.

5.4.1. Konsep Bentuk Massa Bangunan

Bentuk massa bangunan merupakan hasil dari proses transformasi *borrowing* yang diambil dari bentuk Jaranan., bentuk ini dipilih karena jaranan merupakan salah satu kesenian khas Kediri dan yang paling terkenal, jaranan juga menjadi simbol seni budaya Kediri.

Jaranan sendiri memiliki makna akan rasa menjaga dari segala bentuk mara bahaya dan tarian jaranan merupakan sebuah pengungkapan rasa syukur terhadap apa yang diberikan tuhan, alam dan lingkungan sekitar. Dari bentuk tersebut dalam rancangannya, pengaplikasian bentuk jaranan pada bangunan memiliki tujuan bahwa masyarakat Kediri harus bangga mempunyai warisan kesenian dan kebudayaan ini dan wajib mempertahankannya dan melestarikannya karena warisan tersebut merupakan identitas lokal Kediri yang harus dijaga.

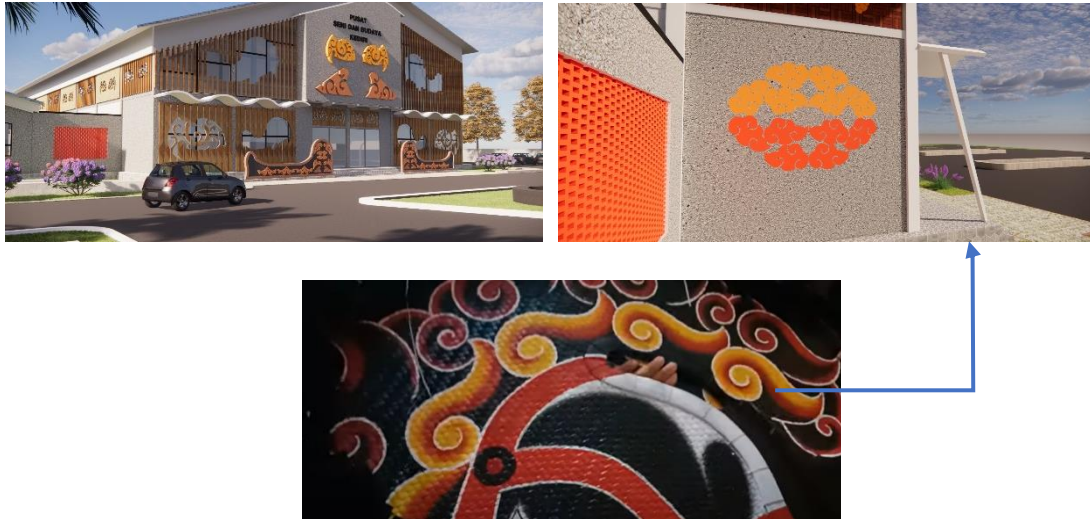


Gambar 5. 2. Transformasi Bentuk
 Sumber: Google dan analisis penulis, 2022

5.4.2. Konsep Tampilan Massa Bangunan

Tampilan bangunan menggunakan konsep budaya sebagai “*sign*” yang berarti penanda bangunan merupakan sebuah gedung seni dan budaya. Dan simbol selain sebagai penanda bangunan seni dan budaya, dapat juga menyampaikan sebuah makna akan pentingnya kesenian dan kebudayaan agar dapat terus dijaga dan dilestarikan

Pengaplikasian tampilan melalui ornamen kesenian khas Kabupaten Kediri pada fasad bangunan dan penggunaan material lokal yang diimplementasikan ke tampilan bangunan dengan menghighlight material lokal pada fasad.



Gambar 5. 3. Ide bentuk massa
 Sumber: Google dan analisi penulis, 2022

Pola ornamen pada fasad diambil pada pola motif jamang pada Jaranan. Motif ini dipilih sebagai salah satu komponen bangunan karena agar selaras dengan bentuk bangunan yang menggunakan jaranan sebagai bentuk massanya. Motif jamang pada jaranan Kediri ini merupakan salah satu corak yang sering dihighlight penggunaannya pada motif jaranan, motif jamang ini sering berbentuk daun, bunga, awan, api dll.

5.4.3. Konsep Ruang Dalam

Pada konsep ruang dalam ini disesuaikan dengan fungsi dari ruangan tersebut seperti untuk galeri dibuat *semi open space* dan untuk tempat pertunjukan dibuat seperti ruangan teather yang tertutup. Namun tetap ada konsep yang dimunculkan terhadap setiap ruangan agar selaras, yakni berupa aksen khas kesenian maupun kebudayaan kabupaten Kediri yang dimunculkan pada motif ornamen didalam ruangnya. Penempatan ruangan di kelompokkan sesuai fungsi ruang tersebut agar dapat mengetahui batasan pada tiap ruangan dan tidak langsung bercampur.



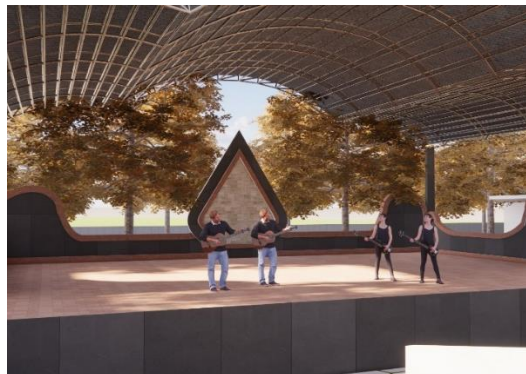
Gambar 5. 4. Ruang dalam teater room
 Sumber: Google, 2022



Gambar 5. 5. ruang dalam galeri
Sumber: Google, 2022

5.4.4. Konsep Ruang luar

- Konsep ruang luar akan menggunakan konsep terpusat dimana arah sirkulasi kegiatan menuju ke bangunan dengan memfokuskan segala aktivitasnya pada bangunan. Contoh penerapannya dengan menggunakan amphiteater pada area tengah atau belakang bangunan sehingga pengunjung secara tidak langsung akan terpusat arahnya menuju tempat tersebut.



Gambar 5. 6. Amphiteater outdoor
Sumber: Google, 2022

- memanfaatkan potensi view dan suasana sekitar site, suasana lingkungan sekitar yakni dibagian belakang dan samping kanan kiri dikelilingi oleh sawah dan vegetasi pohon beringin. Untuk mendukung hal tersebut diperlukannya open space berupa taman yang bisa dimanfaatkan sebagai area berkumpul, open space ini mendukung konsep terbuka karena tidak membutuhkan sebuah ruangan yang berupa massa.

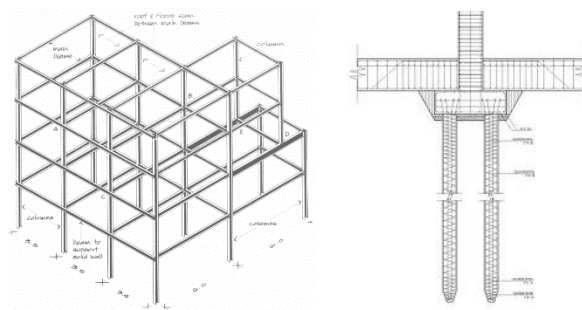


Gambar 5. 7. Konsep ruang luar
Sumber: Google, 2022

5.4.5. Konsep Struktur dan Material

1. Struktur

Struktur bangunan menggunakan konsep struktur frame dengan substruktur pondasi tiang pancang dan menggunakan rangka beton bertulang. Juga diterapkan konsep core pada bangunan yang digunakan sebagai transportasi vertikal (lift), lift ini terdapat 2 yaitu untuk pengguna disabilitas dan juga lift barang.



Gambar 5. 8. Struktur bangunan
Sumber: Google, 2022

2. Material

Material menggunakan material dengan komposisi lokal dan modern pada dinding, lantai, dan atap dan juga penggunaan material transparan. Penggunaan elemen *softscape* dan *hardscape* di dalam atau diluar bangunan. Penggunaan material lokal yang mudah didapat, dirawat dan diolah kembali menjadi cara untuk mengangkat konsep rancangan sebagai bangunan kesenian dan kebudayaan.

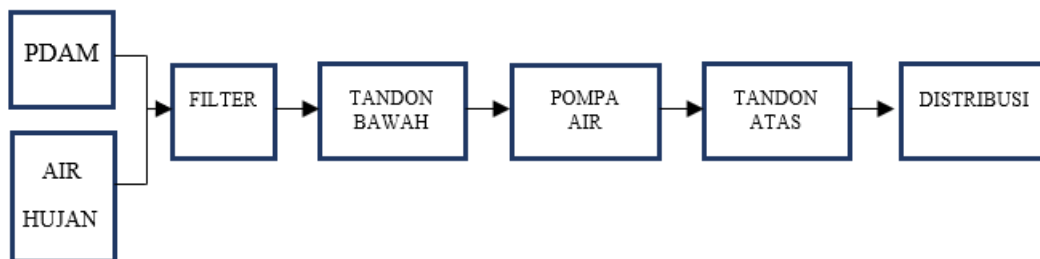


Gambar 5. 9. Material bangunan
Sumber: Google, 2022

5.4.6. Konsep Utilitas dan Instalasi Kebakaran

- Air Bersih

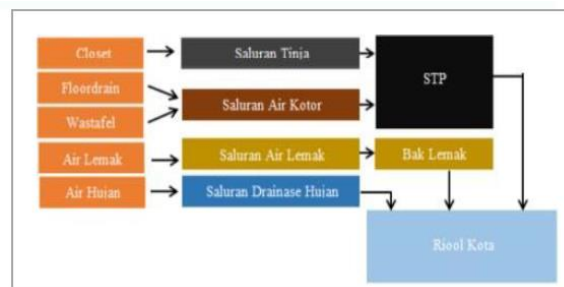
Dalam penyediaan air bersih, bangunan ini nantinya akan menggunakan air PDAM yang akan tersedia di dalam tandon air bersih. Konsep distribusi air bersih dengan menggunakan sistem *upfeet* dimana tandon air bersih berada di bagian bawah bangunan dan dipompa untuk didistribusikan ke tandon atas dan selanjutnya siap untuk didistribusikan untuk keran air.



Gambar 5. 10. Konsep air bersih
Sumber: Analisis penulis, 2022

- Air Kotor

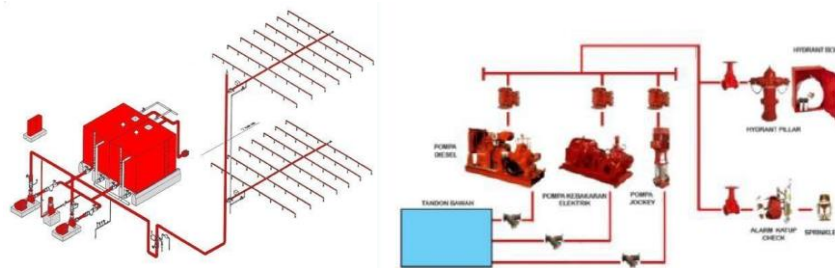
sistem jaringan air kotor, digunakan *two pipe system*, yakni pipa saluran air tinja yang dipisah dengan saluran air kotor, kemudian digabungkan di STP (*sewage treatment plant*) untuk dipompa dan disalurkan ke riol kota selanjutnya



Gambar 5. 11. Konsep Air kotor
Sumber: Google, 2022

- **Instalasi Kebakaran**

untuk instalasi kebakaran menggunakan *fire hydrant* yang terdiri dari *hydrant box* untuk bagian dalam gedung dengan jarak tiap unit boxnya adalah 25-30m dan *hydrant pillar* untuk bagian luar gedung. Terdapat juga sistem *sprinkler* yang dapat menjangkau area seluas 10-20m²/*sprinkler*. *Sprinkler* juga akan otomatis bekerja saat alarm kebakaran berbunyi sehingga dapat memadamkan api sedini mungkin.



Gambar 5. 12. Instalasi Kebakaran
Sumber: Google, 2022

5.4.7. Konsep MEP

- Jaringan Listrik

Distribusi jaringan listrik PLN yang tersentralisasikan dengan bersumber dari satu gardu PLN. Memiliki cadangan listrik yang bersumber dari sebuah generator set (genset) yang dapat digunakan apabila terjadi pemadaman listrik dari jaringan PLN. Untuk mewadahi instalasi listrik diperlukan Distribution Panel dan ruang genset. Listrik yang berasal dari main distribution panel kemudian dialirkan pada sub distribution panel pada tiap-tiap lantai bangunan kemudian dialirkan pada fasilitas ruang yang membutuhkan daya listrik tersebut.

- Konsep Penghawaan

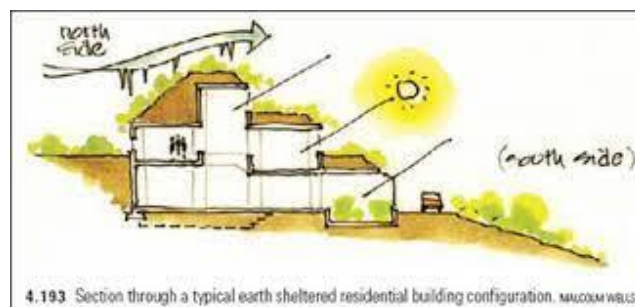
Konsep penghawaan dan pengudaraan bangunan dibutuhkan 2 yaitu penghawaan secara alami dan buatan. Sistem penghawaan alami dapat diterapkan pada ruang-ruang fasilitas penunjang seperti kafe dan umkm. Sedangkan pada bangunan yang memerlukan aktivitas ketenangan, fokus seperti pada ruang-ruang *Teather room* dan ruangan kantor pengelola memerlukan sistem penghawaan buatan untuk menunjang kenyamanan penggunaannya dapat diaplikasikan penggunaan AC.



Gambar 5. 13. Konsep Penghawaan
Sumber: Google, 2022

- Konsep Pencahayaan

Konsep pencahayaan bangunan dibutuhkan 2 jenis yakni alami dan buatan, namun pencahayaan alami tidak dapat menunjang keseluruhan bangunan diperlukannya pencahayaan buatan begitu pun sebaliknya. Penggunaan lampu diperlukan bukan hanya sebagai fungsi pencahayaan namun dapat juga sebagai fungsi estetika seperti penggunaan lampu downlight, spot lamp. Sistem pencahayaan alami dapat diterapkan pada ruang-ruang fasilitas penunjang seperti kafe dan area umkm. Sedangkan pada bangunan yang memerlukan pencahayaan yang lebih banyak dan stabil seperti pada ruang *Teather room*, ruangan kantor pengelola dan galeri memerlukan sistem pencahayaan buatan untuk menunjang kenyamanan penggunaanya.



Gambar 5. 14. Konsep pencahayaan alami
Sumber: Google, 2022



Gambar 5. 15. Konsep pencahayaan buatan
Sumber: Google, 2022

- Konsep Transportasi Vertical

Untuk transportasi secara vertikal, bangunan *Pusat Seni dan Budaya* menggunakan tangga karena bangunan ini terdiri dari 2 lantai. Sehingga kebutuhan untuk transportasi vertikal lebih fleksibel.



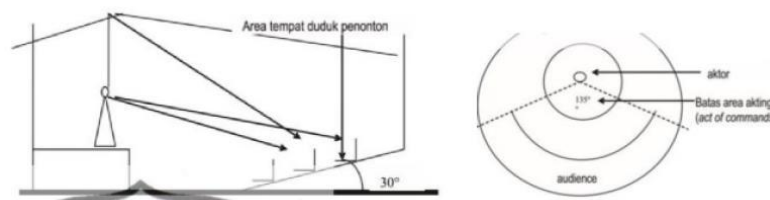
Gambar 5. 16. Transportasi vertikal Lift
Sumber: Google, 2022

5.4.8. Konsep Akustika dan Audio

Sistem akustika pada ruang fasilitas utama seperti *teather room* menjadi pembeda dalam perancangan bangunan *Pusat Seni dan Budaya* yang kebutuhan ruangnya dalam aspek kenyamanan pengunjung dan pengguna memerlukan kondisi ruangan dengan kebisingan rendah. Menurut L. L. Doelle dalam bukunya *Environmental Accoustic* (1972), sistem akustika ruang yang nyaman dapat dicapai melalui penataan kursi penonton, pemilihan material, dan perencanaan sistem penguas suara. Berikut beberapa penerapan sistem akustik yang diaplikasikan:

- Penataan kursi penonton

Penataan kursi penonton pada area *festival center* ditata berdasarkan standar Akustika Lingkungan oleh Doelle (1972) Kursi penonton dimiringkan dengan kemiringan maksimal 30° dari barisan tempat duduk didepannya. Sehingga, suara yang diterima pada setiap deret kursi penonton merata. Selain itu, posisi penonton 123 diletakkan di sekitar 45° - 135° sumbu longitudinal sumber suara (panggung) untuk memaksimalkan kualitas suara yang diterima penonton



Gambar 5. 17. Sudut pandangan penonton
Sumber: Doelle, 1972

- Penggunaan Material

Untuk memaksimalkan kualitas kegiatan pada auditorium baik, seluruh bagian selubung bangunan harus dilapisi dengan material akustik. pada area dinding dan lantai material akustik yang dibutuhkan berupa penyerap suara untuk menghindari pemantulan suara berlebih. Sementara itu, instalasi material pemantul suara dibutuhkan pada plafon agar distribusi suara dari panggung ke kursi penonton lebih cepat dan merata.

Tabel 5. 1. Penggunaan material akustik

Elemen	Material	Fungsi
Plafon	Mineral ceiling tiles yang ditempatkan secara tidak merata untuk mendistribusikan suara	Pemantul suara
Dinding	Dilapisi mineral wool dengan finishing multipleks 6mm	Peredam suara
Lantai	Dilapisi karpet	Peredam suara
Kursi	Kursi berbahan kain	Peredam suara

Sumber: Analisis penulis, 2022

Terdapat juga contoh material lain yang digunakan yaitu material PET dan juga karpet lantai *rug pad* yang tebal juga mampu mencegah suara tidak terdengar dari luar ruang.



Gambar 5. 18. Material pendukung akustika bangunan
Sumber: Google, 2022